



BAB II

LANDASAN TEORI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Budaya Sekolah

1. Pengertian Implementasi Budaya Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implementasi merupakan pelaksanaan dan penerapan.¹ Implementasi merupakan suatu penerapan kegiatan yang ditetapkan dalam bentuk kebijakan yang nantinya akan membawa hasil dari kebijakan yang dibuat. Penerapan ini tidak hanya dalam bentuk kegiatan atau tindakan saja tetapi juga berupa bentuk aktivitas yang direncanakan sehingga tercapailah suatu tujuan yang diinginkan.²

Menurut Pressman & Wildavsky, implementasi adalah *accomplishing, fulfilling, carrying out, producting, and completing a policy* yang berarti mencapai, memenuhi, melaksanakan, menghasilkan, dan menuntaskan sebuah kebijakan.³

Menurut teori Jones implementasi merupakan: “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” artinya proses mewujudkan program hingga menunjukkan hasilnya, sedangkan menurut Horn dan Meter: “*Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy*” artinya tindakan yang dilakukan

¹Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/implementasi>, diakses pada 31 Mei 2024.

²Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

³Karmanis dan Karjono, *Analisis Implementasi Kebijakan Publik* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 8.

pemerintah.⁴ Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau lembaga yang menyediakan sarana dan prasarana dalam mendukung program-program yang akan diterapkan tersebut. Bukan hanya dalam bentuk program saja tetapi juga berupa aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Budaya dalam bahasa *Sansekerta* adalah *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddi*.⁵ *Buddi* diartikan dengan budi atau akal yang berhubungan langsung dengan manusia.⁶ Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *cultural*, yang berasal dari kata latin *colore*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Budaya juga berarti keseluruhan dari sistem berpikir, norma, moral, nilai dan keyakinan manusia dari hasil interaksi dengan

⁴Mulyadi, *Implementasi Organisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press, 2015), 45.

⁵Maesarah, *Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas V di MI Al-Madaniyah Jempong Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020* (Skripsi, UIN Mataram, 2020), 11.

⁶Suriyaman Mustari Pide, *Hukum Adat Dahulu, Kini, dan Akan Datang*, (Jakarta: Pradana Media Group, 2014), 19.

sekitarnya.⁷ Dengan demikian budaya atau kultur merupakan segala pikiran dan tindakan manusia untuk mengerjakan sesuatu.⁸

Budaya juga dapat dikatakan sebagai suatu tindakan, sikap maupun nilai-nilai sebagai cara hidup untuk menyesuaikan dengan lingkungannya, mampu melihat permasalahan serta mampu memecahkannya.⁹ Adapun menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Daryanto dan Hery Tarno, pengertian budaya merupakan segala pikiran, tindakan maupun hasil karya manusia sebagai bentuk dalam kehidupan di masyarakat. Dengan demikian kebudayaan dibagi menjadi 3 bentuk yaitu:

- a. Bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari nilai-nilai, ide, dan peraturan-peraturan atau norma-norma.
- b. Bentuk kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang berupa benda-benda.
- c. Bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleksitas kegiatan manusia yang terbentuk di dalam suatu kelompok masyarakat.¹⁰

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya dapat diartikan sebagai berikut: *pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut oleh anggota organisasi yang berpotensi membentuk perilaku

⁷Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2019), 60.

⁸Dwi Indah Lestari, *Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas*. (Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Syaifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 16.

⁹Abdul Rahmat, Rusmin Husain, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 117.

¹⁰Daryanto dan Hery, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, 2.

mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama, dan nilai-nilai luhur lainnya. *Kedua*, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, menjaga kebersihan, bertutur sapa santun, menghargai pendapat teman, dan berbagai perilaku mulia lainnya.¹¹

Dari beberapa pengertian budaya diatas dapat diartikan sebagai bentuk kebiasaan yang dilakukan secara kontinu berdasarkan sistem nilai, aturan, kebijakan, atau keyakinan yang direalisasikan dalam suatu lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. Budaya inilah yang nantinya menjadi ciri khas tersendiri dari berbagai macam lingkungan masyarakat, bangsa, negara maupun lingkungan sekolah.

Budaya sekolah merupakan penanda kualitas sekolah dalam kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai tertentu yang disetujui oleh sekolah. Yang dimaksud dengan budaya sekolah adalah keseluruhan nilai-nilai, dan norma yang dianut sekolah yang meliputi; visi, misi, dan tujuan sekolah, ethos belajar, integrasi, norma agama, norma

¹¹Lailil Fatmawati, *Implementasi Budaya Religius dalam Pembinaan Mental* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 23.

hukum, dan norma sosial.¹² Budaya sekolah sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik di sekolah tersebut. Dengan adanya budaya sekolah tersebut akan menjadi ciri khas keunggulan dari sekolah satu dengan yang lainnya.

Menurut Short dan Greer, budaya sekolah merupakan kepercayaan, aturan maupun kebiasaan yang dibentuk di suatu lembaga sekolah yang diperkuat dan dipelihara oleh seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik.¹³ Adapun menurut Zamroni, kultur sekolah adalah peserta didik dapat memiliki pegangan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya saat mengenyam pendidikan dengan mematuhi peraturan, keyakinan, nilai-nilai, kebiasaan, motto sekolah, dan materi maupun in-materi serta aktivitas upacara yang telah dibentuk oleh warga sekolah dan dikembangkan dalam waktu yang cukup lama.¹⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri khas suatu sekolah berupa nilai-nilai, aturan-aturan, serta kebijakan yang ada di sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah untuk mewujudkan tujuan suatu pembelajaran.

¹²Fitria Rayani Siregar, “Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Peserta Didik SD IT Bunayya Padangsidimpuan”, *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak*, Vol. 01, No. 01 (2017), 5.

¹³Moh. Abdullah, dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 97.

¹⁴Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 226.

2. Macam-macam Budaya Sekolah

Dalam praktik lapangan, Shapier dan King membagi tipe budaya sekolah menjadi tiga model budaya sekolah yang terpisah namun terkadang tumpang tindih:

a. Budaya sekolah birokratis

Model budaya sekolah ini antara lain tergambar dari budaya yang menekankan pengajaran oleh guru. Maksudnya yaitu kebijakan sekolah harus mengikuti intruksi pengawas, oleh karena itu guru lebih cenderung mengikuti intruksi tersebut. Pendidik juga tidak bisa berkomunikasi dengan orang tua siswa dan masyarakat, karena setiap guru harus mengikuti peraturan dan ketentuan atasannya.

b. Budaya sekolah racun

Dalam model ini siswa dipandang sebagai masalah bukan pihak yang harus dilayani. Bentuk-bentuk kekerasan guru terhadap siswa yang sering kita dengar akhir-akhir ini merupakan akibat dari budaya sekolah yang demikian. Mirip dengan model budaya sekolah yang birokratis, budaya sekolah yang beracun ini jarang memberikan kesempatan bagi guru untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan di sekolah.

c. Budaya sekolah kolegal

Berbeda dengan dua budaya sekolah sebelumnya, pihak sekolah sangat menghargai dan mengakui peran serta dukungan semua pihak.

Kejujuran dan komunikasi antar siswa sekolah dapat dilakukan secara efektif. Oleh karena itu, partisipasi seluruh anak sekolah dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah sangat dihargai. Singkat kata, seluruh penyelenggaraan sekolah direncanakan, dilaksanakan secara demokratis, dalam suasana kolegal.¹⁵

Menurut Djemari Mardapi budaya sekolah mempunyai peranan berdasarkan sifatnya menjadi 3 bagian:¹⁶

a. Bernilai strategis

Ini adalah budaya yang secara dinamis mempengaruhi kelangsungan sekolah. Misalnya saja kesempatan bagi warga sekolah untuk bekerja secara disiplin, efisien, dan sistematis. Budaya sekolah merupakan milik semua orang, tidak hanya dimiliki oleh satu orang, sehingga budaya sekolah dapat dikembangkan oleh seluruh elemen sekolah.

b. Memiliki daya bangkit

Budaya yang memiliki daya gerak mendorong seluruh elemen sekolah untuk berprestasi, sehingga semangat guru dan semangat belajar siswa meningkat ketika daya bangkit ditingkatkan. Misalnya, kinerja guru dan staf akan meningkat jika diberi imbalan yang pantas, pengakuan yang pantas atas kinerjanya, dan pembagian tugas yang seimbang. Begitu pula dengan siswa, mereka antusias untuk

¹⁵Suparlan, "Shapier & King, 1984 (as cited in Butler & Dickson, 1987)", <https://suparlan.org/70/membangun-budaya-sekolah>, diakses pada 13 Juni 2024.

¹⁶Djemari Mardapi 2004 h. 5

melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi jika sarana dan prasarananya memadai, biaya yang memadai, dan pelayanan yang prima.

c. Berpeluang sukses

Suatu budaya sekolah dapat dikatakan berhasil apabila mempunyai mobilitas dan pemberdayaan yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas dengan benar dan meningkatkan rasa berprestasi di setiap langkah. Misalnya membangun budaya membaca. Budaya membaca siswa bertujuan untuk memperluas wawasan siswa dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap lingkungan di sekitarnya. Begitu pula bagi guru, semakin kaya ilmunya maka semakin banyak pula yang bisa dipelajarinya dan semakin luas pula tingkat pemahamannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap suasana sekolah suasana seperti ini sangat diperlukan bagi siswa dalam menghadapi tantangan masa depan. Agar warga sekolah selalu mempunyai karakter dan motivasi menjadi lebih baik. Budaya sekolah juga sangat mempengaruhi perilaku, karakter, dan aktivitas anak sekolah. Dapat dipastikan bahwa budaya sekolah yang baik dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam membangun dan mengembangkan kehidupan sekolah. Dengan kata lain, suasana sekolah yang kondusif sangat penting bagi pengembangan karakter yang baik.¹⁷

¹⁷Aja Miranda, *Implementasi Budaya Sekolah*, 39.

3. Karakteristik Budaya Sekolah

Karakteristik budaya merupakan salah satu ukuran terpenting dalam organisasi. Karakteristik budaya yang menjadi fokus penelitian adalah karakteristik budaya sekolah yang berkontribusi terhadap terciptanya budaya yang berkarakter dan beridentitas lembaga pendidikan.¹⁸

Setiap sekolah mempunyai budaya unik yang membedakannya dengan sekolah lain. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya budaya tinggi dan rendah, baik dan buruk serta positif dan negatif di sekolah. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari karakteristik budaya sekolah itu sendiri. Mengenai ciri-ciri budaya sekolah yang harus dijaga untuk lebih meningkatkan mutu sekolah, sekolah mempunyai 12 budaya sekolah sehat. Kedua belas ciri tersebut antara lain:

- a. Kolegalitas. Merupakan suasana kolaboratif yang menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai pendidik lainnya. Hubungan antar guru yang terjalin baik, di mana hubungan tersebut merupakan hubungan timbal balik yang sinergis, sehingga setiap guru merasa aman dan nyaman dalam berinteraksi. Dengan cara yang sama, siswa dapat menilai gurunya.
- b. Eksperimen. Sekolah adalah tempat yang baik untuk bereksperimen untuk menemukan model kerja yang lebih baik (misalnya model pembelajaran) yang seharusnya menjadi aset sekolah. Guru mempunyai

¹⁸*Ibid.*, 31.

kesempatan yang sama untuk menemukan ide dan teknik pengajaran baru dengan melakukan eksperimen untuk menguji penemuannya. Eksperimen menjadi guru lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan keterampilan profesionalnya.

- c. Harapan tinggi. Kebebasan budaya sekolah, yang memberikan harapan kepada setiap orang untuk mencapai prestasi tertinggi sepanjang masa. Guru dan warga, termasuk siswa, diharapkan mau dan mampu mengikuti kegiatan sekolah. Sekolah memberikan penghargaan dan sanksi bagi yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan sekolah.
- d. Kepercayaan dan keyakinan. Kepercayaan diri yang kuat adalah bagian terpenting dalam kehidupan kerja. Budaya sekolah yang mendukung memungkinkan setiap orang untuk mempercayai dan mengandalkan motivasi yang mereka bawa ke organisasi berdasarkan ide-ide baru. Administrator dan orang tua siswa mempercayai guru untuk memberikan penilaian profesional dan berkomitmen terhadap pengembangan diri dan ide-ide baru dalam pengajaran. Guru juga bertugas mengelola anggaran yang dicadangkan untuk pengembangan bahan ajar dan alat-alat yang diperlukan dalam proses belajar mengajar sehari-hari.
- e. Dukungan nyata. Budaya sekolah mendukung munculnya pembelajaran yang lebih baik dan mendorong terciptanya pengembangan profesional dan kompetensi. Dukungan nyata dari atasan dan rekan kerja dalam pengembangan profesi sangat diperlukan, baik dalam bentuk nasihat, pelatihan maupun dukungan moral. Dengan dukungan yang nyata maka

guru akan terpacu untuk berubah menjadi lebih baik, dan guru tentunya akan mampu membimbing siswanya dengan lebih baik lagi.

- f. Akses basis pengetahuan. Sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan secara komprehensif, obyektif, dan relatif, evaluasi, pengembangan ide-ide baru, penelitian, pengembangan konsep-konsep baru, yang kesemuanya memerlukan pemahaman terlebih dahulu landasan ilmiahnya. Terdapat materi pembelajaran dimana guru dapat mengembangkan keterampilan profesionalnya dalam strategi pembelajaran, pemecahan masalah, dan komunikasi dengan siswa. Seluruh warga sekolah selalu terbuka dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. Penghargaan dan pengakuan. Budaya sekolah menjaga pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi untuk menjaga rasa percaya diri. Menghargai dan mengakui prestasi sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan sikap positif. siswa sekolah yang merasa dihargai akan terus meningkatkan prestasinya agar terus menggali potensi dan bakat yang menunjangnya.
- h. Peduli, perayaan, dan humor. Memperhatikan, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan seseorang di sekolah merupakan suatu perbuatan yang terpuji. Humor dan saling menyemangati merupakan budaya sosial yang sehat. Perhatian merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan kepedulian, pesta

kecil-kecilan untuk merayakan kesuksesan dalam suasana yang akrab dapat mendekatkan masyarakat. Hubungan yang baik juga akan menciptakan sinergi yang baik.

- i. Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Budaya sekolah dimana staf berpartisipasi dalam pengambilan keputusan membuat masalah menjadi transparan dan semua staf sekolah dapat mempelajari masalah mereka dan menyelesaikannya bersama-sama. Guru dilibatkan dalam menentukan peran, tugas, dan keterampilan mereka. Dengan kehadiran guru maka kebutuhan guru terpenuhi. Partisipasi guru mengarah pada kepemilikan dan tanggung jawab guru terhadap dirinya sendiri dan pengembangan pribadinya.
- j. Perlindungan kepentingan. Menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya sekolah. Budaya sekolah yang baik tahu apa yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan. Pengurus mampu melindungi kepentingan guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang merasa dihargai dan kepentingan profesionalnya ingin menunjukkan potensinya. Kepentingan guru dilindungi sehingga mereka dapat mengembangkan strategi pengajaran mereka sendiri dan melaksanakan tes. Misalnya: mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk pelatihan guru dan pengembangan bakat.
- k. Tradisi. Adanya tradisi yang dilaksanakan dalam ritual, upacara, dan simbol sekolah memperkuat budaya sekolah dan citra sekolah secara internal dan eksternal. Mempertahankan tradisi yang sudah lama dan

dihormati merupakan budaya lingkungan sekolah dan biasanya sulit dihilangkan, seperti tradisi wisuda, upacara bendera, penghargaan prestasi, dan lain-lain.

- l. Komunikasi yang jujur dan terbuka. Kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah patut dijaga, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia jujur, cerdas, terbuka terhadap ide-ide baru dan perbedaan.¹⁹

Budaya sekolah akan terwujud apabila terdapat tujuan yang jelas dan nilai-nilai penting yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh bagian sekolah. Untuk mencapai tujuan sekolah, setiap orang di sekolah mempunyai pemahaman dan kesadaran yang sama. Kemudian terbentuklah norma-norma umum dalam interaksi anak sekolah, yang dapat berkembang dan diselesaikan selama interaksi sesuai dengan perkembangan sekolah.

Jadi, karakteristik atau ciri-ciri budaya sekolah yang diuraikan di atas dapat dijadikan acuan dalam menentukan budaya sekolah. Karena setiap sekolah mempunyai budaya yang berbeda-beda, tidak hanya positif dan netral, ada pula budaya yang lemah atau negatif sehingga perlu perbaikan dan pengembangan. Dengan menciptakan budaya sekolah yang baik maka mutu dan kualitas sekolah akan meningkat.

¹⁹*Ibid.*, 31-35.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius terdiri dari dua suku kata yaitu karakter dan religius. Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan” watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.²⁰ Siswa bisa memiliki karakter yang baik bergantung pada interaksi antar siswa, antara siswa dan guru, serta antara siswa dan lingkungan sekolahnya.

Sejalan dengan pendapat Griek, mengartikan karakter sebagai penggabungan segala watak manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi ciri khas untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter merupakan identitas yang dimiliki seseorang dan bersifat permanen, serta orang tersebut mempunyai perbedaan dengan orang lain.²¹

Karakter terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan, yang pada akhirnya bukan hanya sekedar kebiasaan tetapi menjadi bagian dari karakter seseorang. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki karakter yang positif agar dapat

²⁰Dini Palupi Putri, “Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1 (2018), 41.

²¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana. 2011), 25.

hidup secara harmonis dalam masyarakat dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu ciri, watak, kecenderungan yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang menjadi ciri tersendiri baginya. Karakter merupakan identitas diri seseorang yang artinya setiap orang mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Kata religius merupakan akar kata dari kata *religion* yang berasal dari bahasa asing yaitu agama yang mempunyai agama atau kepercayaan terhadap suatu kekuatan alam yang lebih tinggi dari kemampuan manusia. Kata religius juga dapat diartikan sebagai kesalehan atau ketaqwaan seseorang yang besar terhadap agama yang dianutnya. Kesalehan dapat ditunjukkan dengan melakukan segala sesuatu yang dianjurkan agama dan menjauhi segala sesuatu yang tidak dianjurkan agama.²² Oleh karena itu, jika seseorang tidak melakukan kedua hal tersebut, maka perilakunya dianggap tidak mencerminkan religius.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa karakter religius adalah keyakinan pada setiap individu yang diterapkan dalam bentuk sikap dan tindakan terhadap kewajiban agama yang ia jalankan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhannya. Dengan demikian, sikap dan tindakan harus sesuai dengan kaidah atau norma agama yang dianutnya.

²²Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius* (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), 2.

2. Indikator Karakter Religius

Ada beberapa nilai religius dan indikatornya, yakni:

- a. Takwa: pemeliharaan diri. Istilah takwa artinya melindungi diri dari azab Allah Swt. menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- b. Syukur: memuji pencipta telah memberikan nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukur umat Islam berkisar pada tiga hal, jika ketiganya tidak dikumpulkan maka tidak disebut syukur. Hal ketiga adalah mengenali nikmat dalam bentuk batin. Syukur ada hubungannya dengan hati, lidah, dan anggota badan.
- c. Ikhlas: secara etimologis, ikhlas berasal dari kata (Arab) *khalasa* yang artinya bersih, bening, suci, dan tidak tercemar. Misalnya *ma'ukhalis* yang artinya air jernih atau air biasa yang belum tercampur dengan teh, kopi, sirup, dan zat lainnya. Setelah terbentuk menjadi *ikhlas* (*masdhar* dari *fi'il muta'addi khalasa*) yang artinya membersihkan atau memurnikan. Secara terminologi ikhlas merujuk pada bertindak semata-mata dengan harapan keridhaan Allah SWT.
- d. Sabar: secara etimologi sabar (*al-shabar*) berarti menahan diri. Secara terminologi sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena menghendaki ridha Allah SWT.
- e. Tawakal: membebaskan diri dari ketergantungan kepada selain Allah SWT. Dan serahkan semuanya pada-Nya. Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal. Tidak disebut tawakal jika

hanya pasrah dan menunggu nasib, bermalas-malasan dan tidak berbuat apa-apa. Dengan demikian, muslim tawakal adalah muslim yang rajin dan mandiri, bukan muslim yang malas.

- f. Qanaah: yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah SWT.²³

Tujuan pendidikan karakter bagi peserta didik adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembentukan karakter positif. Melalui pendidikan karakter, kami berharap siswa dapat menambah pengetahuannya, menghayati nilai-nilai karakter, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Pendidikan karakter bagi warga sekolah bertujuan agar dalam penerapannya terdapat beberapa hal dibawah ini:²⁵

- a. Kepala sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi kehidupan sekolah yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.
- b. Setiap guru dapat mengarahkan peserta didik agar berkarakter luhur, bersopan santun, melalui teladan yang ditunjukkan oleh para guru.
- c. Pegawai tata usaha dapat membantu secara administratif pembinaan peserta didik untuk berdisiplin, jujur, dan patuh akan peraturan sekolah.

²³Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 77.

²⁴E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

²⁵Pupuh Fatur Rahman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 100.

- d. Orang tua peserta didik juga membantu mengembangkan melalui organisasi komite sekolah.
- e. Perguruan tinggi dapat bekerja membina warga negara sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.
- f. Peserta didik dapat mempraktikkan sikap yang diharapkan oleh pendidikan karakter ke dalam setiap perbuatan.

3. Nilai-nilai Karakter Religius

Untuk mengembangkan kepribadian yang baik dan religius pada diri siswa, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai religius. Berikut penjelasan tentang nilai-nilai religius menurut Fathurrohman antara lain:²⁶

a. Nilai Ibadah

Secara terminologi, kata ibadah berarti mengabdikan/menghambakan. Hakikat ajaran Islam adalah mengabdikan atau menghambakan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Berdasarkan pengertian tersebut, setiap orang tidak menyembah selain Allah SWT, sehingga manusia tidak terikat pada berbagai urusan duniawi.

b. Nilai Amanah dan Ikhlas

Kata amanah bermakna dapat dipercaya. Dalam dunia pendidikan, seluruh warga sekolah harus berpegang teguh pada nilai-nilai amanah, antara lain:

²⁶Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60-69.

- 1) Mampu mendirikan dan mengelola lembaga sekolah dengan baik, bertanggung jawab kepada Allah SWT, siswa, orang tua, dan masyarakat setempat.
- 2) Amanah berupa informasi yang diberikan guru, yang kemudian diberikan kepada siswa.
- 3) Amanah dari orang tua terhadap lembaga pendidikan, yaitu menitipkan pendidikan dan biaya anak-anaknya.
- 4) Amanah terhadap profesi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya seperti pelatihan, pembinaan, dan pendampingan siswa.²⁷

Sedangkan ikhlas artinya suci, arti suci adalah berbuat sesuatu tanpa menunggu syarat apapun. Oleh karena itu, keimanan dan keikhlasan harus diterapkan dalam lembaga pendidikan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan sekolah.

c. Nilai Ruhul Jihad

Ruhud jihad adalah upaya yang di dorong oleh jiwa manusia agar manusia melakukan sesuatu atau aktivitas dengan bersungguh-sungguh. Hal ini dikarenakan terdapat tujuan-tujuan pokok dalam hidup manusia, antara lain; *Hablumminallah* (orang yang mempunyai hubungan baik dengan Allah SWT), *Hablumminannas* (orang yang mempunyai hubungan baik dengan orang lain), dan *Hablumminal alam* (orang yang

²⁷Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No. 2 (Oktober 2018), 131.

mempunyai hubungan dengan alam/lingkungan). Oleh karena itu, jihad adalah upaya melakukan sesuatu dengan ikhlas seutuhnya dan berusaha mencapai tujuan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

d. Nilai Akhlak dan Disiplin

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu *khuluq* yang berarti tabiat dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan merupakan suatu kebiasaan yang dipenuhi, seperti halnya kebiasaan seseorang dalam menjalankan ibadah sehari-hari secara teratur. Oleh karena itu, jika seseorang menunaikan ibadah tepat waktu dan tekun, maka ia dapat dikatakan memiliki nilai kedisiplinan.²⁸

4.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius

Dalam membangun karakter melalui budaya sekolah tentu saja tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses aplikasinya. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter yaitu:

a. Faktor Pendukung

- 1) Peran Keluarga: latar belakang keluarga peserta didik sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam penanaman nilai-nilai keagamaan sejak kecil sangat membantu siswa mendapatkan segala bimbingan

²⁸Kuliyatun, "Penanaman Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung", *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 03, No. 02 (Desember 2019), 131.

yang diperlukan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah.

- 2) Peran Guru: dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran yang akan diajarkan, tetapi juga membina akhlak siswanya, sehingga guru harus selalu memberikan contoh yang baik kepada siswanya baik langsung dalam proses di kelas maupun di luar kelas serta mengamati perkembangan penerapan karakter religius peserta didik.
- 3) Peran Masyarakat: masyarakat mendukung dalam pengambilan nilai-nilai agama, karena masyarakat merupakan tempat mereka berinteraksi dalam kehidupan, sehingga apabila masyarakat yang berinteraksi dengan mereka adalah masyarakat yang religius maka mendukung pengembangan karakter religius peserta didik.

b. Faktor Penghambat

- 1) Peserta Didik: sifat atau karakter dan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, yang terbentuk dari hasil pendidikan, pengalaman, dan lingkungan, sangat mempengaruhi pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, proses pembinaan yang dilakukan oleh guru terkadang tidak berjalan dengan baik, ada siswa yang memahami pelatihan dengan baik dan menerapkannya, serta ada siswa yang kurang memahami atau tidak mengetahui cara melakukan pelatihan dengan baik.

- 2) Keluarga: merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi psikologi dan perilaku siswa. Apabila keluarga tidak mendukung program yang dilaksanakan siswa di sekolah, maka proses penerapan pendidikan karakter religius siswa tidak ada artinya.
- 3) Media sosial: merupakan salah satu kebutuhan penting yang dapat menghambat pendidikan karakter keagamaan siswa, seperti komputer, internet, handphone, majalan, dll. Jika tidak digunakan dengan benar, dapat berdampak buruk bagi siswa.
- 4) Lingkungan Masyarakat: merupakan salah satu penghambat terlaksananya pendidikan karakter religius karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya, sehingga jika masyarakat berinteraksi jauh dari nilai-nilai agama, maka mereka secara tidak langsung akan terbentuk karakter yang jauh dari nilai-nilai agama.

C. Pembentukan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan salah satu cara dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik yaitu melalui kegiatan pembiasaan yang telah dibentuk oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan pribadi peserta didik masing-masing. Kegiatan pembiasaan tersebut terdiri dari:

1. Mushafahah (Bersalaman)
2. Shalat Dhuha Berjamaah
3. Membaca Asmaul Husna
4. Membaca Al-Qur'an

5. Shalat Dhuhur Berjamaah
6. Shalat Ashar Berjamaah
7. Do'a (Sebelum dan Sesudah Belajar)
8. Peringatan Hari Besar Islam

Ada beberapa cara untuk membangun karakter siswa, yaitu dengan mengintegrasikannya ke dalam aktivitas sehari-hari.²⁹

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara berkelanjutan dan menjadi program harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Kegiatan ini biasanya sudah menjadi tradisi di sekolah, seperti mushafahah (bersalaman), shalat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'an, membaca do'a (sebelum dan sesudah pembelajaran), shalat dhuhur berjamaah, shalat ashar berjamaah, serta melakukan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam.

b. Kegiatan Keteladanan

Kegiatan dalam pemberian contoh terhadap siswa yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, staf, guru, dan juga seluruh warga sekolah dapat dijadikan teladan bagi siswa. Menjadi teladan merupakan faktor terpenting yang membantu keberhasilan seorang guru dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan demikian keteladanan berhasil membentuk karakter siswa ketika guru memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Meneladani tindakan gurunya akan menanamkan perilaku baik/religius

²⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 115-116.

pada diri siswa. Contoh perilaku keteladanan antara lain berpakaian yang rapi, berperilaku dan bertingkah laku yang baik dan pantas.

c. Tindakan spontan

Tindakan spontan dilakukan tanpa berpikir terlebih dahulu atau bisa dikatakan reflek. Kegiatannya antara lain senyum, sapa, dan memberi salam (3S) saat bertemu dengan guru dan staf sekolah, serta menawarkan bantuan kepada teman atau warga masyarakat saat terjadi musibah/bencana.

d. Pengkondisian Lingkungan

Pengkondisian lingkungan, upaya menciptakan suasana yang mendukung dalam terlaksananya pendidikan karakter. Contohnya seperti sarana dan prasarana, toilet yang bersih, halaman sekolah yang bersih, poster-poster edukasi, dan lain-lain.